

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kemandirian Anak Usia Dini**

##### **1. Kemandirian Anak Usia Dini**

Menurut Basri (2000) dalam (Handayani et al., 2024), kemandirian berasal dari istilah ‘mandiri’ dalam Bahasa Jawa, yang bermakna berdiri sendiri, dan mengacu pada kapasitas seseorang untuk menentukan pilihan atau melaksanakan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan ini hanya bisa diraih oleh orang yang dapat menimbang dengan hati-hati tindakan atau pilihan mereka, mempertimbangkan baik manfaat maupun risiko yang mungkin timbul. Kemandirian pada anak usia dini merupakan elemen kunci perkembangan mereka, yang sebaiknya dibangun mulai usia tiga tahun saat anak mulai berinteraksi lebih luas dengan orang di luar keluarga dekat. Hal ini melibatkan kemampuan praktis untuk mengurus kegiatan sehari-hari, misalnya makan, berpakaian, dan mandi, dengan sedikit atau tanpa pertolongan. Kemampuan kognitif dan moral untuk mengenali perbedaan antara benar dan salah; serta keterampilan sosial dan emosional untuk berinisiatif, mengatasi masalah, dan bertanggung jawab, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak juga belajar tanggung jawab melalui tugas kecil, seperti merapikan mainan, yang memperkuat kepercayaan diri mereka. Landasan teoritis ini diperkuat oleh “Erik Erikson (1963) menjelaskan tahap ‘inisiatif versus rasa bersalah’ usia 3-6 tahun, di mana anak belajar membangun rasa percaya diri melalui tindakan proaktif.” Jean Piaget (1952) pada tahap pra-operasional, di mana anak mulai berpikir logis tentang benda nyata; Lev Vygotsky (1978) melalui konsep "scaffolding" dalam interaksi sosial; dan Albert Bandura (1986) dengan gagasan self-efficacy, yang membangun keyakinan diri melalui pengalaman langsung serta dukungan sekitar. Membina kemandirian sejak awal penting sebagai fondasi persiapan masuk sekolah dasar, membantu anak beradaptasi dengan tuntutan akademik dan sosial. Hal ini turut mendukung

pengembangan kemampuan mengelola diri dan menghadapi tantangan mendatang. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman dengan bantuan minimal, guna menghindari ketergantungan berlebih dan menumbuhkan kepercayaan diri yang kokoh. Dengan cara ini, anak-anak bisa meraih kemandirian yang mendorong keberhasilan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan anak untuk bergantung pada bantuan orang dewasa dalam berbagai hal juga dikenal sebagai kemandirian anak usia dini. Kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari, dan beradaptasi dengan lingkungannya adalah bukti kemandirian ini. Kemandirian tidak tiba-tiba muncul, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan, insentif, dan dukungan dari lingkungan, terutama keluarga dan lembaga pengasuhan seperti daycare. Memiliki lingkungan pengasuhan di mana anak memiliki kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan secara mandiri akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengalaman sehari-hari harus meningkatkan kemandirian, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan anak usia dini. (Lisrayanti, 2020)

Menurut Masrun (1986) dalam Widyawatie, (2009) dalam (Nasution, 2017) mengatakan bahwa kemandirian terdiri dari empat aspek : 1 tanggung jawab, kemampuan untuk memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menjelaskan peran baru, dan prinsip moral. 2 otonomi, yang ditunjukkan dengan mengerjakan tugasnya sendiri, yaitu dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, dan kemampuan mengurus diri sendiri. 3 inisiatif, yang ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif. 4 kontrol diri yang kuat, yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan emosinya, dan kemampuan untuk mengatasi masalah.

## **2. Aspek-aspek kemandirian anak**

### **a. Kemandirian fisik**

Menurut Yamin dan Sanan (2010) dalam (Khintan Putri Aryani<sup>1</sup>, Erik Aditia Ismaya<sup>2</sup>, 2022) Kemampuan fisik, anak dapat dilihat dalam kemampuan mereka untuk mandi, memakai pakaian, dan makan sendiri, serta menyiapkan keperluannya sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang lain. Menurut Nova dan Widiastuti (2019), karakter mandiri anak dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Yuliani et al. (2014), melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengambil air minum sendiri, mengajarkan anak membersihkan kamar sendiri, mengajarkan mereka untuk makan sendiri, dan sebagainya, dapat membantu melatih kemandirian anak. Namun menurut hasil penelitian, satu anak yang masih dimandikan ibunya dan berusia 6 tahun. Alasan ibu masih memandikan anak sendiri karena anak tidak bersih.

Sekarang kita tahu mengapa kemandirian penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Kami juga telah memperoleh pengetahuan tentang metode untuk meningkatkan kemandirian. Saatnya untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Pada dasarnya, kemampuan untuk mengurus diri sendiri dapat membantu anak-anak belajar menjadi mandiri. Penilaian kemandirian dimulai dengan kemampuan untuk berpisah dengan orang tua tanpa menangis, makan, minum sendiri, menyimpan barang di tempatnya, membuka memakai Sepatu sendiri, dan menyatakan keinginan (untuk ke toilet, mengikuti kegiatan, atau meminta lebih menambah makanan) di daycare ketika anak dapat menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan dirinya sendiri, anak akan merasa puas dan lebih percaya diri. (Eugenia Rakhma, 2017)

### **b. Kemandirian sosial dan emosional**

Pembelajaran sosial dan emosional membantu anak menjadi lebih mandiri dengan membangun lima keterampilan utama: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran diri, keterampilan relasi, dan pengambilan Keputusan yang bertanggung jawab. Melalui pembelajaran sosial dan emosional, anak-anak belajar mengelola emosi mereka, menetapkan tujuan, menunjukkan empati, dan membangun hubungan

yang positif. Misalnya, program pembelajaran sosial dan emosional mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menetapkan tujuan yang realistis, membuat strategi untuk mencapainya, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Pembelajaran sosial dan emosional juga mengajarkan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka. Anak-anak tidak hanya belajar bagaimana menenangkan diri Ketika mereka marah atau cemas, tetapi mereka juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Keterampilan ini sangat penting untuk kemandirian karena anak yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dan membuat Keputusan secara mandiri. Melalui kegiatan sehari-hari seperti diskusi kelas, permainan peran, dan proyek kelompok, program pembelajaran sosial dan emosional dapat dimasukkan ke dalam kurikulum ke dalam kurikulum sekolah. Guru juga dapat mengajarkan siswa mereka bagaimana mengelola emosi mereka dan membuat Keputusan yang bertanggung jawab. (Handayani et al., 2024).

### **3. Ciri-ciri Kemandirian Anak**

Berdasarkan elemen-elemen ini, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, mengatasi masalah, menunjukkan ketekunan, memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukan, dan berusaha menyelesaikan tugas sendiri. (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Selain itu, kemandirian anak dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari mereka, terutama dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan kebutuhan mereka. Anak-anak yang mandiri mampu makan sendiri, memakai dan melepas sepatu, membersihkan mainan setelah digunakan, dan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu dibantu oleh orang dewasa. Selain itu, anak-anak semakin percaya diri dalam melakukan aktivitasnya dan mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana yang diberikan. Perilaku ini menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang matang, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi. (Zainuddin & Surianti, 2021)

#### **4. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian**

Perkembangan kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini disebut secara umum dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi fisik, kematangan emosi, dan kemampuan kognitif. Sementara itu juga, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta pengalaman sosial anak dalam lingkungan Pendidikan maupun Masyarakat. Kedua faktor tersebut juga saling berinteraksi dan berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal. (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Sesuai dengan penjelasan diatas maka berikut ini adalah ringkasan faktor-faktor yang mendorong perkembangan kemandirian anak.

##### **a. Faktor Internal**

##### **1). Kondisi Fisiologis**

Kondisi fisik anak, seperti Kesehatan dan perkembangan motorik, mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan perkembangan motorik yang baik cenderung lebih mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai Sepatu, dan merapikan barang miliknya. Sebaliknya, anak yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi Kesehatan tertentu mungkin memerlukan bantuan lebih banyak dari orang dewasa. (Badan Standar, Kurikulum, 2022)

##### **2). Kodisi Psikologis**

Masalah psikologis lebih sering daripada masalah fisiologis menyebabkan emosi yang tinggi. Anak-anak biasanya menolak larangan orang tua dan orang tua hanya membiarkan mereka melakukan lebih banyak lagi. Di samping itu, jika anak-anak tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap mudah, mereka menjadi marah. Anak-anak yang diharapkan orang tuanya menetapkan harapan yang tidak dapat

diterima akan lebih mengalami gangguan emosional daripada anak-anak yang orang tuanya lebih masuk akal dalam menetapkan harapan. Selama masa kanak-kanak, emosi sangat kuat dan tidak seimbang karena anak-anak "keluar dari fokus", yang membuatnya sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak jelas pada anak-anak usia 2,5 hingga 3,5 tahun dan 5,5 hingga 6,5 tahun. Namun, ini biasanya terjadi selama hampir seluruh masa kanak-kanak.(Elizabeth B. Hurlock, 1980)

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal ini juga termasuk tempat tinggal anak, Tingkat kasih sayang dan cinta orang tua kepada anaknya, cara orang tua mendidik keluarga, dan pengalaman hidup mereka sendiri.

1). Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan paling utama dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang memberikan stimulasi, dukungan, dan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri akan membantu anak mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi atau terlalu membantu anak juga dapat menghambat pada perkembangan kemandirian anak (Badan Standar, Kurikulum, 2022)

2). Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak pada masa awal kanak-kanak sangat bergantung kepada orang tua untuk memperoleh rasa aman dan kebahagiaan. Apabila hubungan antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional anak dan menimbulkan perasaan tidak aman. Oleh karena itu, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara emosional dengan baik.(Elizabeth B. Hurlock, 1980)

### 3). Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memberikan bimbingan, serta memberikan dukungan positif akan membantu anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu melindungi atau terlalu membatasi dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. (Novan Ardy Wiyani, 213)

### 4). Pengalaman Sosial Anak

Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti daycare atau sekolah, juga berperan penting dalam mengembangkan kemandirian. Melalui interaksi dengan teman sebaya nya dan pendidik, anak juga belajar untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, mengambil Keputusan sederhana, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (Badan Standar, Kurikulum, 2022)

## 5. Indikator Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun

Capaian Pembelajaran PAUD Fase Fondasi pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, 2022), menentukan indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam penelitian ini. Indikator ini fokus pada elemen jati diri, yang mencakup aspek fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan acuan tersebut, indikator kemandirian anak dibagi menjadi tiga kategori : kemandirian fisik, kemandirian sosial, dan kemandirian emosional.

**Table 2.1 Aspek Kemandirian**

No	Aspek Kemandirian	Indikator
1.	Fisik	Anak mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan orang dewasa.
2.	Fisik	Anak mampu memakai dan melepas Sepatu secara mandiri.

3.	Fisik	Anak mampu menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan merapikan barang setelah digunakan.
4.	Sosial	Anak mampu bermain bersama teman sebaya dan berbagi mainan tanpa konflik berlebihan.
5.	Sosial	Anak mampu menunggu giliran dan mengikuti aturan sederhana di lingkungan daycare.
6.	Sosial	Anak mampu berinteraksi dengan orang dewasa tanpa selalu bergantung pada pengasuh.
7.	Emosional	Anak mampu mengekspresikan perasaan dengan wajar dalam situasi sehari-hari.
8.	Emosional	Anak mampu mengenali dan mengelola emosinya secara mandiri dalam situasi sehari-hari.
9.	Emosional	Anak menunjukkan rasa percaya diri dalam mencoba kegiatan baru secara mandiri.

*Sumber* : (Badan Standar, Kurikulum, 2022)

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses observasi untuk melihat kemandirian anak usia 3-4 tahun di Daycare PG TK BPI Kota Bandung.

## **B. Pengasuhan Daycare**

### **1. Pengertian Pengasuhan Daycare**

Menurut (Kozier B, 1995) dalam jurnal (Fitria Sabrina Putri, 2022) Mengatakan peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran stabil dan

dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Hastuti mengatakan bahwa pengasuh adalah pengalaman, kemampuan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. seperti yang disebutkan sebelumnya, tenaga pengasuh adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan dan pengasuhan kepada anak-anak sebagai pengganti orang tua. (Ii et al., n.d.)

Menurut Mansur (Shelly, 2015 hlm.30) dalam (Adolph, 2016) Pengasuhan adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pengasuhan sangat diperlukan bagi anak pada masa tumbuh kembang karena pengasuhan yang baik akan berpengaruh pada anak semasa hidupnya, terlebih lagi pengasuhan yang diberikan orang tua pada awal kehidupan menjadi dasar peletakan kepribadian seorang anak. Pengasuhan dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan, dan membimbing anak.

## **2. Konsep Pengasuhan Anak dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Utami et al., 2024) Adalah usaha kebudayaan yang bertujuan untuk memerikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suratman,1987: 11). Dengan memperoleh Pendidikan yang baik. seseorang dapat menemukan jalan yang benar dan sesuai dalam kehidupan. Berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among, yang digunakan dalam dunia Pendidikan. System among, menurut fajri dan Suryani (2021: 22), berfokus pada kekeluargaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan kekuatan mereka sendiri. Jadi, Pendidikan harus mampu memerdekakan dan berpusat pada siswa.

Dalam sistem among yang dimaksud, ada tiga komponen: asah, asih, dan asuh. Unsur asah lebih penting. Pada cara peserta didik berpikir tentang pemecahan masalah, seperti kreativitas dan kemandirian. Asih Adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada kasih sayang, simpati, dan empati guru terhadap siswa

mereka. Seentara asuh terkait dengan elemen pembimbingan dan pembinaan peserta didik (Nri, 2016: 132). Dalam Pendidikan, konsep asah asih asuh bertujuan untuk memberikan Pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh kepada siswa. Dengan demikian, mampu membuat peserta didik menjadi orang yang cerdas secara intelektual, emosional, dan moral yang kuat melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini.

Metode pengajaran asah asih asuh menekankan pentingnya memahami dan memenuhi persyaratan. Dan perbedaan masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan ajaran tamansiswa yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu kemerdekaan sang anak lahir batin tertib, damai, salam, dan bahagia (Rochmiyati et al.,2023: 291). Namun, pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan hal ini di era modern.

### **3. Prinsip Pengasuhan Daycare**

Menurut Ki Hajar Dewantara (Puspita, 2019) dalam (Monicha & Fitri, 2022) pendidikan adalah proses meningkatkan manusia ke tingkat kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, kegiatan "Asuh", "Menajamkan pikiran ", dan "Asih" sering dikaitkan dengan "Mendidik atau mengasih" dan "Asuh" artinya saling membimbing. istilah yang di atas sering digunakan untuk merujuk pada ide yang sama. Proses pendidikan benar-benar terdiri dari tindakan mengajar atau memberikan pengetahuan, terutama dalam konteks tugas "mengasah" atau mengasah. Pendidik berusaha untuk menyampaikan dan membimbing keinginan anak ke arah yang positif (benar). Misalnya, pendidik akan berusaha untuk mengawasi minat anak untuk bermain lumpur dan mengarahkannya ke aktivitas yang bermanfaat.

#### **a. Asah**

Agar masa bayi awal memiliki kondisi intelektual yang tumbuh ideal, sehat, dan berkualitas. Ini dapat dicapai melalui pendidikan melalui berbagai program kegiatan di TPA yang dirancang dengan sebaik mungkin untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan minat, bakat, potensi, apresiasi, persepsi, dan

keaktivitas intelektual mereka secara berkelanjutan. dan dengan cara yang disengaja. Selain pertumbuhan, pengelola TPA harus mempertimbangkan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak melibatkan pengembangan komponen IQ, EQ, dan CQ. Dalam penelitian mereka (2015), Supsiolani, Puspitawati, dan Hasanah menyatakan bahwa sebagian besar tenaga pengajar di fasilitas penitipan anak diharapkan memiliki pendidikan yang memadai untuk memastikan pertumbuhan optimal anak. (Monicha & Fitri, 2022)

b. Asih

Prinsip Asih sendiri memiliki arti kasih sayang, yang diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang berbeda dengan menerapkan pendekatan pusat siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan (Harsono, 2008) dalam (Utami et al., 2024) bahwa memberi contoh, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran adalah cara pendidikan dilakukan. Menurut pernyataan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan pusat siswa merupakan implementasi dari konsep asih Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa daripada mengikuti keinginan guru. Ini sejalan dengan prinsip asih, yang dalam bahasa Indonesia berarti kasih sayang, dalam hal ini kasih sayang terhadap siswa.

c. Asuh

Menurut (Luluk Asmawati, 2010) dalam (Monicha & Fitri, 2022) Asuh bertujuan untuk menumbuhkan kualitas kepribadian dan jati diri anak-anak yang memiliki sifat-sifat berikut: 1) Integritas, iman, dan takwa; 2) Patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan; 3) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas; 4) Rasa tanggung jawab, demokratis, dan tahan uji; 5) Jiwa tanggap (ilmu pengetahuan dan teknologi), daya kritis, dan idealisme; 6) Optimisme dan keberanian untuk mengambil risiko; dan 7) Jiwa kewirausahaan,

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Nuri, 2016) menciptakan konsep pendidikan yang dikenal sebagai *system among*. Asah, asih, dan asuh adalah tiga komponen *system among*. Asah berpusat pada ilmu pengetahuan dan wawasan

intelektual. Unsur-unsur asah lebih menitik beratkan pada cara peserta didik berpikir tentang masalah seperti kreativitas dan kemandirian. Asih adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada kasih sayang, simpati, dan empati guru terhadap siswa mereka. Instruksi dan bimbingan adalah komponen asuh.

Menurut Pamonodewo (2003) dalam (Ii, 2019) daycare adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. Daycare merupakan upaya yang terorganisir untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama kurang lebih 10 jam dalam 1 hari bilamana orangtua kurang sempat mengasuh anak secara seharian penuh. Daycare merupakan bentuk layanan non-formal yang terus berkembang jumlahnya. Daycare telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial anak balita selama anak tidak bersama dengan orangtua.

#### **4. Daycare Sebagai Lembaga Pengasuhan**

Salah satu alternatif layanan untuk mendukung pengasuhan anak selama orang tua bekerja adalah daycare/TPA. Daycare adalah layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengasuhan bagi anak yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan dan pengasuhan secara terintegrasi. Layanan perawatan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga berfokus pada menawarkan program pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Stimulasi perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dua hingga tiga tahun sangat penting karena berkaitan dengan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Stimulasi dan deteksi dini yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak memengaruhi perkembangan fisik dan motorik. Oleh karena itu, daycare harus membuat program pengasuhan dan stimulasi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan anak. Program ini harus mencakup kegiatan yang meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus anak serta kegiatan yang membantu anak menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari. (Wiyarno et al., 2023)

Menurut (Novan Ardy Wiyani, 2013) Memberikan penjelasan bahwa pengasuhan yang mendukung kemandirian anak ditandai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus dirinya sendiri, tidak membatasi eksplorasi anak, dan memberikan penguatan positif terhadap Upaya anak. Pola pengasuhan seperti ini akan membuat anak merasa dihargai, percaya diri, dan berani mencoba hal-hal sendiri.

## **5. Peran Pengasuh Daycare dalam menumbuhkan Kemandirian Anak**

Pengasuh di daycare sangat penting untuk membantu anak-anak mmenjadi lebih mandiri. Pengasuh membantu anak belajar melakukan berbagai secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya melalui interaksi sehari-hari dan pembiasaan aktivitas rutin.

(Lisrayanti, 2020) Menjelaskan bahwa menumbuhkan kemandirian pada anak dapat dicapai melalui rutinitas sehari-hari, contoh yang baik, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak mendapatkan manfaat dari lingkungan pengasuhan yang terorganisir dan responsive di daycare. Lingkungan ini membantu mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

Oleh karena itu, peran pengasuh di daycare tidak hanya mengawasi anak tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mandiri. Hal ini penting untuk dipelajari lebih lanjut dalam konteks pengasuhan di daycare, khususnya pada anak usia 3-4 tahun.

## **6. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penelitian teori yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, kemandirian anak usia 3-4 tahun berkembang melali proses pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Metode pengasuhan yang digunakan oleh Masyarakat disekitar anak, terasuk penggunaan Lembaga Pendidikan sebagai tempat pengasuhan non keluarga, sangat memengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran pola pengasuhan di Daycare PG TK BPI Kota Bandung dalam meningkatkan